

PARADIGMA INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

¹Muhammad Isa Anshori, ²Alviani Nur Baiti Rohmah, ³Widya Wulandari,

²Dwi Wulan Sari

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 21204012056@student.uin-suka.ac.id

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 21204012066@student.uin-suka.ac.id

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 21204012060@student.uin-suka.ac.id

⁴Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 21204012062@student.uin-suka.ac.id

Abstract, *The development of Islamic religious education curriculum in madrasas has become a real norm of the times that have complex problems. However, the reality is that the Islamic religious education curriculum is still unable to have a significant effect because it is still independent and reluctant to "shake hands" with other sciences. So it is necessary to have an approach that can provide insight into religious knowledge that is integrated with other scientific disciplines to help students in dealing with life's problems. The integrative-interconnective approach is an alternative to achieve this goal. This research is a qualitative research literature (library research) with descriptive analysis method. Data obtained from books, journals and documents related to the research will be collected and analyzed and then concluded objectively. The results of this study are the need for a new paradigm in the development of Islamic religious education curriculum in madrasas. Integrative-interconnectivity is a new alternative in the development of Islamic religious education curriculum in madrasas. With this approach. Then madrasas will be increasingly noticed by the community and make students spiritually pious and socially pious.*

Keywords *paradigm, curriculum, integrative-interconnective, Islamic religious education*

Pendahuluan

Perkembangan keilmuan dewasa ini banyak melahirkan berbagai macam terobosan baru dalam merespon kehidupan yang begitu dinamis. Perkembangan itulah yang membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya. Secara umum ilmu pengetahuan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ilmu pengetahuan alam (*natural science*), ilmu pengetahuan sosial (*social science*) dan ilmu humaniora (Tajuddin & Awwaliyah, 2021). Ketiganya menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang secara terpisah mempunyai cabang keilmuan yang lebih spesifik.

Melihat fakta perkembangan keilmuan Islam yang cenderung memperlihatkan pendikotomian ilmu, diantaranya keilmuan umum yang identik dengan barat dan keilmuan agama yang identik dengan Islam. kecenderungan pendikotomian keilmuan ini memberikan efek yang serius terhadap perkembangan umat Islam. Imam Mahalli mengutip Fazlur Rahman mengatakan bahwa hal ini lah yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran dalam penguasaan ilmu

pengetahuan (Machali, 2015). Padahal bila dikaji dari prespektif Islam. Islam tidak mendikotomi keilmuan. Bahkan, Islam memberikan derajat yang tinggi bagi seseorang yang mempunyai pengetahuan keilmuan yang luas.

Berangkat dari fenomena yang terjadi, perlunya pendekatan keilmuan yang bisa mendialogkan, mendudukan bersama keilmuan yang ada guna membantu manusia dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan, terkhusus dalam pendidikan. Dalam pendidikan terdapat banyak metode yang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan pengalaman dalam pengetahuan Islam. Salah satu pendekatan yang tepat dalam fenomena yang terjadi diatas adalah pendekatan integratif -interkonektif.

Integrasi adalah usaha untuk memadukan ilmu keagamaan (Islam) dan ilmu sains (umum). Amin Abdullah memandang kesulitan dalam integrasi keilmuan dikarenakan disiplin keilmuan Islam dan umum terkadang tidak akur, saling berdiri sendiri, dan saling bersaing dalam ranah eksistensinya. Maka perlu adanya interkoneksi untuk mendudukan dan saling “bersalaman” antara kedua keilmuan tersebut (Machali, 2015). Selanjutnya interkoneksi sebagai bentuk ikhtiar dalam pemahaman terhadap kompleksitas kehidupan yang dihadapi manusia. Pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekaan yang berusaha untuk saling menghargai antara keilmuan umum dan agama. Keduanya sadar dan saling duduk bersama, saling menghargai, untuk bisa memecahkan masalah persoalan manusia, dari sini akan terlahir kerja sama dalam pemahaman antar pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) (Kholili, 2014).

Bila dilihat dari unsur penting dalam pendidikan, kurikulum adalah salah satu unsur penting untuk mendapatkan proses pendidikan yang baik dan terarah. Maka, pendidikan yang baik akan bisa diprediksi sebelumnya dengan melihat kurikulum yang digunakan. Kurikulum tidaklah tetap, kurikulum bisa diubah mengikuti perkembangan zaman. Seperti halnya *worldview*, kurikulum juga mengalami pandangan terhadap sekelilingnya, lebih luas pandangan, lebih bisa melihat secara objektif dan bisa menghasilkan kurikulum yang dibutuhkan untuk peserta didik. Maka, pengembangan kurikulum menjadi wajib untuk dilaksanakan. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah usaha untuk memberikan insigh baru dalam pembelajaran PAI. Pengembangan kurikulum PAI sebagai perluasan dan penjelasan, pengembangan dan penyempurnaan materi PAI (Ma'arif, 2018). Pengembangan kurikulum yang dilakukan hendaknya tidak terlepas dari tujuan PAI yaitu mewujudkan insan kamil yang memiliki kualitas yang baik antara iman, moral dan amal. Dengan kata lain, PAI harus bisa menyentuh tiga hal, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketigannya harus bisa berjalan bersama dan terintegratif (Sigit Triutama, 2015).

Kurikulum hendaklah menjadi salah satu solusi yang dibutuhkan untuk membantu mengarahkan peserta didik menuju arah pikiran yang progresif dan bisa memberikan warna dalam masyarakat. Namun, problematika dalam kurikulum PAI terus saja menjadi momok yang menghantui para guru dan masyarakat secara

umum. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, diantaranya adalah pelajaran yang diajarkan masih bersifat kognitif, sehingga nilai-nilai pengetahuan serasa kabur dan tidak masuk ke peserta didik. PAI masih enggan berbarengan bersama program pendidikan non-agama, serta belum bisa secara penuh menjawab perubahan dilingkungan masyarakat sehingga terkesan akontekstual (Zainab, 2017).

Dari problematika yang telah di paparkan, Maka pengembangan kurikulum PAI harus bersifat integrated dan konprehensif. Bila dikaitkan dengan pembelajaran di madrasah, pengembangan kurikulum di madrasah hendaknya dikembangkan secara integrated, dengan mengimplisitkan nilai-nilai PAI kedalam bidang studi umum dan sebaliknya, mengaitkan materi bidang studi diluar PAI, dikaitkan dengan penjelasan materi-materi PAI. Sehingga peserta didik memiliki pengetahuan luas mengenai PAI dan bisa mengintegrasikan nilai-nilai PAI kedalam keilmuan lain, serta dapat membantu menyuguhkan solusi dalam menghadapi problematika kehidupan kepada masyarakat secara umum dan kepada diri sendiri secara khusus.

Penelitian terdahulu mengenai paradigma integratif-interkoneksi sudah pernah dilakukan namun fokus penelitiannya terletak pada pembelajaran PAI. Maka penelitian ini akan membahas mengenai paradigma integratif-interkoneksi dengan fokus kajian pengembangan kurikulum PAI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana paradigma integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI serta implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan (library research) dengan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan buku, ataupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari pencarian artikel jurnal, dokumen, buku, dan lainnya yang berhubungan dengan paradigma integratif-interkoneksi dan pengembangan kurikulum PAI. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjelaskan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan memilih mana yang penting dan akan dipelajari, kemudian ditariklah kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha mengetahui bagaimana paradigma integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI serta implementasi paradigma integratif interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI.

Pembahasan

Hakikat Pendekatan Integratif-Interkoneksi Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Diskursus integrative-interkonektif sejak kemunculannya dalam lingkaran pengetahuan semakin genjar diperbincangkan. Berbagai pertemuan dan diskusi dilakukan dalam upaya penajaman pemahaman paradigmatik mengenai pendekatan integratif-interkonektif. Konsep integratif-interkonektif pertama kali diperkenalkan oleh Amin Abdullah, seorang cendekiawan muslim yang pikirannya didedikasikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Amin Abdullah memperkenalkan konsep integratif-interkonektif dalam rangka pemahaman terhadap permasalahan yang kompleks dalam kehidupan manusia. semua disiplin keilmuan, baik keilmuan agama (Islam ataupun non-Islam), keilmuan sosial, keilmuan humaniora, keilmuan kealaman, secara sadar tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling bekerja sama, saling sapa antar keilmuan, saling membutuhkan, senantiasa mengoreksi dan bersalaman antar disiplin keilmuan (Hidayat, 2014).

Secara aksiologi, paradigma integratif-interkonektif memberikan tawaran pandangan dunia (*worldview*) yang baru tentang keilmuan agama dan keilmuan umum, lebih terbuka, mampu berdialog, transparan dan bisa dipertanggung jawabkan secara publik, sedangkan secara ontologis, hubungan keilmuan semakin terbuka, walaupun masih ada blok dan batas wilayah antara hadlarah al-nash (teks) dan hadlarah al-ilm (ilmu sosial dan ilmu kealaman) serta hadlarah al falsafah. Hanya saja pola pikir ilmuawan yang membidangi ilmu-ilmu tersebut yang perlu berubah (Sutarto, 2017). Paradigma ini mempunyai tujuan yaitu mengurai stagnasi dari masalah kekinian sehingga terlepas dari arogansi keilmuan (*single entity*) dan tidak adanya saling tegur sapa antar disiplin keilmuan (*isolated entites*) (Yulanda, 2019).

Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berupaya untuk menghargai antar keilmuan umum dan agama, secara sadar mengakui keterbatasan masing-masing yang akhirnya akan terlahir sebuah kerjasama, saling paham mengenai pendekatan (*approach*) masing-masing dan metode berpikirnya (*procces and procedure*) (Kholili, 2014). Pendekatan ini menginginkan adanya interaksi keilmuan atau bersatunnya ilmu-ilmu yang ada dalam lingkaran pengetahuan untuk bersama menghasilkan formula baru. Bukan hanya interaksi saja namun juga persinggungan dengan ilmu-ilmu lain, bahkan inter dan multidisipliner (Machali, 2015). Amin Abdullah memberi pandangan, hakikatnya pandangan integratif-interkonektif berusaha menunjukkan antara berbagai bidang keilmuan sebenarnya berkaitan, karena memang bidikan dari disiplin ilmu secara keseluruhan adalah sebuah realita dan alam semesta yang sama, hanya saja paradigma fokus dan dimensi perhatiannya berbeda (Yulanda, 2019).

Kuntowijoyo menjelaskan tentang integrasi keilmuan, bahwa integrasi keilmuan adalah penyatuan atau penggabungan keilmuan yang memberi ruang lingkup yang luas pada aktifitas nalar manusia. Sedangkan interkoneksi adalah pandangan yang mempertemukan antara ilmu agama, dalam hal ini adalah Islam, dengan ilmu umum, filsafat, agama (*nash*), ilmu alam dan sosial. Paradigma yang dibangun dalam integrasi keilmuan mengasumsikan bahwa seakan perbedaan antar

disiplin ilmu terasa kabur dan tidak terlihat, hal ini dikarenakan integrasi keilmuan (Kuntowijoyo, 2004).

Adapun kaitan dengan PAI, pendekatan integratif-interkoneksi memberi harapan baru mengenai pengembangan materi pembelajaran. sehingga ada perubahan mengenai metode pembelajaran yang lebih progresif dan dinamis. Rata-rata yang terjadi dalam pembelajaran PAI, hanya mengulas mengenai materi-materi keagamaan semata, jarang sekali mengaitkan dengan kontekstual keilmuan yang lain. Semisal mata pelajaran fiqh dikaitkan dengan mata pelajaran IPA, atau mata pelajaran quran hadis dikaitkan dengan IPS dan lainnya.

Masyarakatpun lebih banyak tertarik dengan bahasan-bahasan keilmuan umum dari pada PAI. pasalnya pembelajaran PAI berorientasi pada materi kognitif, belum masuk dalam beberapa hal yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti pemecahan masalah, implementasi materi dalam lingkungan masyarakat dan masih banyak lagi. Khairuddin Nasution menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa ada space antara pengetahuan (kognitif) dengan perbuatan yang (psikomotorik) adanya space antara saleh individu dengan kealehan publik, atau penulis sebut dengan kesalehan sosial. Maka usahan memadukan, mengintegrasikan, mengsingkronisasikan antara berbagai aspek tersebut peserta didik mempunyai wawasan luas terkait materi yang dipelajarinya (Abdullah, M.Amin, 2014).

Gambaran lain terkait dengan kajian-kajian Islam termasuk didalamnya PAI disampaikan Abd. Rachman Assegaf. Beliau menyampaikan tentang pembelajaran keislaman tidaklah untuk pembuktian doktrin agama benar atau salah, namun bagaimana masyarakat faham terhadap nilai Islam itu sendiri (Abdullah, M.Amin, 2014). Diketahui pendekatan kajian Islam lebih kepada pendekatan doktriner sedangkan kajian ilmiah menggunakan pendekatan saintifik. Maka perlu adanya pendekatan lain yang bisa memadukan pendekatan-pendekatan tersebut. Maka pendekatan integratif-interkoneksi menjadi alternatif dalam melakukan integrasi keilmuan tersebut. Kaitannya dengan PAI, pendekatan ini menginginkan pembelajaran yang bisa memberikan wawasan dan keterkaitan materi PAI dengan keilmuan lain. Sehingga materi yang disuguhkan memberikan pengalaman pendidikan peserta didik menjadi lebih menarik dan bisa memberikan wawasan luas akan materi yang dipelajari.

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan agar PAI dapat berkembang dan mendapatkan perhatian khusus dalam masyarakat yaitu, menyatukan ketiga aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dekat dengan realitas, tidak terbatas dalam kajian teoritis. Berorientasi pada pemecahan masalah. Menghilangkan berfikir deduktif-normatif. Kaya visualisasi. Pembelajaran berbasis teoantroposentris yaitu kombinasi aspek ketuhanan dan kemanusiaan secara bersamaan. Selain itu Husni Rahim melihat ada sesuatu yang mestinnya diubah dalam kurikulum PAI, yaitu PAI terlalu akademis terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu, dan

metode pengajaran kurang tepat. Hal inilah yang harus direformasi sehingga PAI memiliki wajah baru yang fresh, dan bisa menjadi perhatian khusus masyarakat (Bashori, 2017). Melalui paradigma integratif-interkonektif ini, harapan baru tentang pembelajaran PAI semakin terang. Pembahasan materi didalam nya akan lebih segar dan tidak membosankan, menarik dan memberi warna lain dalam pengalaman pendidikan peserta didik.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah

Perkembangan pemikiran dewasa ini, pendidikan merupakan suatu hal vital yang perlu diperhatikan, karena dengan pendidikan, masyarakat bisa tercerahkan dan bisa melihat realias lingkungan untuk bisa melakukan sesuatu yang bisa merubah menjadi hal yang baik. Pendidikan akan memberikan pemahaman mengenai IMTAQ dan IPTEK yang bisa digunakan dalam perjalanan kehidupan dan akan menuntun keteraturan sesuai dengan irama zaman (Hasan, 2013).

Pendidikan memerlukan unsur yang bisa membantu dalam mengatur tujuan yang ingin dicapai, materi yang ingin disampaikan, strategi yang digunakan hingga evaluasi. Unsur tersebut adalah kurikulum. Kurikulum adalah perangkat penting dalam lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peran yang strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan dari kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perkembangan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta dilandasi oleh berbagai pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis. Maka, kurikulum menjadi poin utama pengaruh proses pembelajaran. kesalahan menyusun kurikulum akan memberikan dampak buruk bahkan kegagalan suatu pendidikan dan merupakan suatu bentuk kezaliman terhadap peserta didik (Hasan, 2013).

Kurikulum akan senantiasa disesuaikan dengan zaman yang sedang berkembang. Apa yang sedang dialami oleh zaman senantiasa akan dilihat dan dianalisis kemudian kurikulum akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Kurikulum PAI disusun untuk mengarahkan peserta didik kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta memberikan pelajaran tentang nilai akhlak sebagaimana yang tertuan dalam tujuan dari PAI (Mahrus, 2021).

Maka, kurikulum yang dirancang harus bisa menghantarkan peserta didik kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai PAI, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Alexander English mengemukakan bahwa fungsi kurikulum sebagai penyesuaian dan persiapan. Penyesuaian yaitu mampu beradaptasi dalam lingkungan masyarakat yang dinamis. Persiapan yaitu dapat mengembangkan jenjang pendidikan ketahap selanjutnya (Ul haq & Hamami, 2020). Dalam hal ini kurikulum memberikan warning dalam penyusunannya agar bisa dikontekskan dengan kondisi zaman yang sedang berjalan. Dalam pengembangan kurikulum PAI, terdapat tiga prespektif yang diutarakan oleh muhaimin yakni kegiatan perumusan, proses pengaitan antar komponen, serta evaluasi dalam tata laksana, nilai dan penyempurnaan (Irsad, 2021).

Pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan pandangan, walaupun dalam beberapa hal pandangan sebelumnya masih tetap dipertahankan (Irsad, 2021). Hal itu bisa dilihat dari kejadian berikut: Penekanan daya ingat dan disiplin terhadap hafalan yang berubah, seiring pengaruh dari Timur Tengah, Cara berfikir yang berubah dari konservatif menuju progresif, dari tekstual-normatif-absolut menuju historis-empiris-kontekstual dalam pemahaman dan penjelasan keilmuan agama Islam, Produk pemikiran keagamaan Islam yang berubah dalam proses penghasilan produk keagamaan yang lebih kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman, Corak pola pengembangan kurikulum PAI yang semula tercentralkan kepada para ahli saja, berubah kearah keterlibatan stakeholder yang ada, seperti masyarakat, guru, peserta didik untuk bersama mengidentifikasi tujuan kurikulum PAI, dan implementasinya.

Perubahan-perubahan itu terjadi untuk memperbaharui kurikulum menjadi fresh kembali. Bilamana kurikulum tidak diperbaharui, atau bisa dikatakan stagnan. Maka yang terjadi adalah keusangan output dan outcome, yang secara jelas tertinggal dengan perubahan zaman yang cepat dan menggerus segala kemapanan yang ada.

Kurikulum PAI disusun dalam rangka membantu peserta didik dalam peningkatan kapasitas iman dan takwa kepada Allah Swt. serta pembentukan akhlakul karimah (Mahrus, 2021). Tujuan ini diarahkan dalam pengembangan kurikulum yang lebih menekankan kecakapan peserta didik dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotoriknya yang tidak terlepas dari keimanan kepada Allah Swt. hal ini menggambarkan pengembangan kurikulum PAI di madrasah harus bisa mengaitkan berbagai mata pelajaran didalamnya menuju sisi keimanan kepada Allah swt.

Pengembangan kurikulum PAI sebenarnya bisa dievaluasi melalui empat aspek yang ada dalam kurikulum (Azis, 2018).

Aspek tujuan.

Pencapaian dalam proses KBM tidak diperjelas sehingga akan terlihat seakan-akan tidak mempunyai pegangan dan berjalan tanpa arah. Maka tujuan pembelajaran harus disusun sampai pada tahap teknis dengan tujuan memberikan alur pembelajaran yang terukur dan teramati sampai tujuan dari pembelajaran tercapai, tujuan yang disusun lebih berorientasi untuk pengembangan potensi peserta didik.

Aspek materi

Sebagai bahan ajar, pengembangan materi ajar masih dirasa kurang, terkadang guru hanya mengandalkan buku ajar yang dipunyai peserta didik, sehingga cakupan pengetahuan akan terbatas, padahal pengembangan terhadap materi yang ada bisa dilakukan dengan menengok dimensi lain serta berbagai literatur yang

tersusun rapi di perpustakaan dan berbagai dokumen yang tersedia di platform pembelajaran di internet.

Aspek strategi

Kebanyakan guru lebih dominan untuk melakukan pembelajaran klasikal, duduk didepan membacakan materi, kemudian peserta didik untuk menyimak apa yang dibacakan oleh guru. pembelajaran seperti ini memungkinkan anak untuk bosan dan tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Maka perlu pengembangan strategi pembelajaran menjadi pembelajaran yang aktif. Perkembangan pendidikan dewasa ini sudah banyak penggunaan strategi pembelajaran aktif namun pelaksanaan nya belum maksimal, perlunya dorongan semua pihak yang ada di lembaga pendidikan untuk mendorong guru melakukan pembelajaran aktif, yang menarik untuk anak.

Aspek evaluasi

Evaluasi dalam kurikulum belum terimplementasi dengan sempurna. Kegiatan evaluasi sering terbatas pada tes tulisan dan lisan, aspek lain dalam bentuk non tes sering tidak dilakukan. Hal ini nampak bahwa evaluasi kurang cukup diperhatikan, padahal evaluasi menjadi salah satu komponen vital dalam pelaksanaan pembelajaran. kegiatan ini digunakan untuk sejauh mana proses pembelajaran, apakah bisa dikatakan baik atau perlu pembenahan kembali.

Pengembangan kurikulum PAI di madrasah harus meperhatikan beberapa faktor yaitu, agama, filsafat, psikologi belajar, aspek sosial, dan IPTEK (Ashari, 2021). Kelimannya harus saling melengkapi satu dengan yang lainnya agar kurikulum yang dikembangkan lebih relevan dengan kondisi yang sedang berjalan. Integrasi keilmuan PAI juga harus diperhatikan untuk mengafirmasi relevansi keilmuan menghadapi permasalahan kehidupan kedepan

Konsep integratif-interkonektif dalam pengembangan kurikulum di madrasah menjadi angin segar dalam proses pengembangan. Karena dengan datangnya pendekatan tersebut, akan muncul paradigma baru yang lebih konprehensif dalam melihat fenomena yang terjadi dan bisa memberikan solusi kepada siswa serta implementasi materi yang bisa diaplikasikan kedalam ranah kehidupannya. Kurikulum PAI di madrasah harus bisa membantu menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga hasil atau produk dari pengembangan kurikulum PAI bisa memberi pengaruh positif untuk peserta didik pun juga kepada masyarakat secara luas. Maka pendekatan integratif interkonektif menjadi alternatif yang bisa digunakan dalam penyelesaian pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pengembangan kurikulum PAI di madrasah masih mengalami permasalahan. Acep Nurlaeli mengemukakan permasalahan yang muncul yaitu kurikulum standar PAI yang berlaku di madrasah memberikan kesan seakan terpisah diantara masing-

masing mata pelajaran PAI (quran hadist, fiqih, aqidah akhlaq, tarikh dan bahasa arab), keterpaduan antar mata pelajaran belum belum nampak (Nurlaeli, 2020). Padahal keterpaduan ini yang dapat mengoptimalkan pengalaman kehidupan beragama peserta didik, karena mereka akan merasa mendapatkan dukungan utuh dari berbagai sisi peraturan agama dalam konteks melaksanakan kegiatan Ibadah. Ide pengembangan kurikulum PAI di madrasah diantaranya adalah penyusunan visi dan misi serta tujuan dalam satuan pendidikan yang diperjelas dengan indikatornya, pengorganisasian muatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, pengaturan beban belajar dan beban kerja pendidik, penyusunan kalender pendidikan, penyusunan silabus muatan atau mata pelajaran serta penyusunan RPP setiap muatan pembelajaran.

Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah

Pendekatan Integratif-interkonektif pada pengembangan kurikulum PAI di madrasah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal (Kharis Syuhud Mujahada, 2022). Integrasi internal dilakukan dengan pepaduan atau pencarian titik temu pada mata pelajaran rumpun PAI yaitu quran hadis, aqidah akhlaq, fiqih, tarikh dan bahasa arab. Tujuannya adalah membantu dalam mendapatkan pemahaman yang terintegrasi terhadap lima mata pelajaran tersebut, dengan ini nilai-nilai Islam dapat dicapai secara utuh, peserta didik tidak sekedar iman kepada Allah SWT (aqidah) akan tetapi mampu melaksanakan sholat dengan baik (fiqih) sebagai implementasi wujud kepercayaan tersebut. Kemudian mampu dalam melafalkan ayat dalam al-Quran yang dibaca pada saat sholat (quran hadis). Selain itu harapan terhadap peserta didik agar menjadi saleh secara spiritual, peserta didik juga diharapkan saleh secara sosial dengan cara berperilaku terpuji (akhlaq), dengan cara meneladani kisah dan perilaku nabi Muhammad Saw. atau sahabat (tarikh).

Secara eksternal, integratif-interkonektif dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah dilakukan dengan mengintegrasikan materi dalam mata pelajaran rumpun PAI dengan pelajaran sains atau lainnya (Kharis Syuhud Mujahada, 2022). Dengan adanya pendekatan ini. Keyakinan terhadap wahyu diharapkan bisa diyakini dengan tinjauan ilmiah yang ada dalam materi sains. Jika hal ini dapat dilakukan secara maksimal, maka peserta didik akan mempunyai keyakinan yang kuat dalam nilai spiritual Islam yang didasari dengan landasan yang lebih komprehensif. Contoh lain adalah integrasi materi PAI dengan pendidikan kewarganegaraan.

Peserta didik akan menemukan persinggungan materi cinta tanah air dalam pendidikan kewarganegaraan yang didasari dengan dalil dalam PAI. Keduanya, integrasi internal maupun eksternal adalah upaya pengembangan kurikulum di madrasah untuk menjadikan peserta didik dalam madrasah mempunyai pandangan yang luas dan bisa membumikan materi yang telah

didapatkan kedalam segi-segi kehidupan yang dilaluinya. Kedua integrasi inilah memberikan dorongan PAI untuk bertanggung jawab atas terwujudnya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Musmuallim, 2013).

Pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan integratif-interkonektif ini membutuhkan kesamaan persepsi dari pengampu mata pelajaran yang bersangkutan, bila pandangan ini belum selesai maka implementasi pendekatan ini hanya sebagai wacana yang tertulis dalam kurikulum, dan pengembangan pun hanya sebuah wacana yang tidak terealisasi. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menemukan materi yang bisa dikolaborasikan. Dalam hal ini guru harus mempunyai wawasan yang luas agar bisa memberikan gambaran keterkaitan keilmuan. Sehingga pengembangan kurikulum PAI akan diarahkan bukan hanya sekedar pembicaraan tentang tauhid, akan tetapi juga pembicaraan tentang kemoderenan (Diu, 2018).

Sebagai contoh dalam pembelajaran PAI di madrasah tentang bersuci yang membahas tentang air. Seorang guru pada umumnya hanya akan menjelaskan tentang air yang ada dalam materi bersuci, seperti air mutlak, air musta'mal, air mutannajis. Dalam pendekatan ini guru diharapkan bisa mendialogkan dengan fakta ilmiah tentang air, dan dampaknya terhadap kehidupan. Sebagai contoh guru bisa mengaitkan kajian air dalam materi bersuci dengan kajian ilmiah Masaru Emoto, seorang peneliti dari Jepang (Machali, 2015). Beliau menemukan berbagai macam bentuk seperti kristal dari berbagai macam air. Unik nya kristal yang terbentuk sempurna jika diberi respon positif, kemudian sebaliknya, jika diberi respon yang negatif maka air akan sulit membentuk sebuah kristal bahkan sampai tidak berbentuk. Pengaitan materi ini akan berdampak pada peminatan peserta didik terhadap pelajaran PAI. Bila pengaitan ini berhasil, maka pembelajaran PAI akan semakin fresh, dan kontekstual.

Pada dasarnya pengembangan Kurikulum PAI akan menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Pengembangan ini bertujuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam pendidikan, yang meliputi pengembangan kepribadian, pengembangan soft skill dan hard skill, serta prioritas pemahaman nilai Islam, iman dan amal (Saefudin, 2017) sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan serta perkembangan zaman. Pentingnya kurikulum dalam dunia pendidikan memberikan pengertian bahwa konsep dari kurikulum harus dikaji, kemudian dibuat secara baik untuk tujuan keluaran atau output yang sesuai dengan yang diinginkan. Secara umum pengembangan kurikulum mengacu pada curriculum development concept dimana dimensi keseluruhan kurikulum yang meliputi ide, desain, implementasi dan evaluasi direncanakan dalam satu kesatuan dan terstruktur (Nurlaeli, 2020).

Penerapan pengembangan kurikulum harus melihat prinsip relevansi yaitu kesesuaian terhadap kondisi dan perkembangan masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, kurikulum PAI harus bisa mengutamakan dimensi afektif dibanding dimensi kognitif, agar anak bisa mengimplementasikan sikap sesuai

dengan norma yang berlaku di kehidupan masyarakat (Miftahul Jannah, 2022). Selain itu kurikulum PAI harus bisa menjadi jalan bagi peserta didik dalam perluasan wawasan keagamaan yang dilandasi dengan landasan-landasan ilmiah yang didapatkan dari persinggungan materi pelajaran rumpun sains atau lainnya dengan materi pelajaran rumpun PAI. Pendekatan integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI memberikan harapan positif, dimana dengan pendekatan ini, akan dibangun paradigma baru dalam pembelajaran PAI.

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang digunakan untuk pembelajaran materi-materi PAI dan materi umum. Keduanya akan diajarkan secara masif dalam bangku-bangku kelas di madrasah. Dalam pelaksanaannya, terkadang materi-materi yang diajarkan di madrasah seakan berdiri sendiri, bilamana ini diteruskan maka penanaman nilai-nilai keIslaman di madrasah tidak akan maksimal. Dalam paradigma pendekatan integratif-interkoneksi, materi-materi yang ada dalam madrasah akan dikaitkan sehingga peserta didik memiliki wawasan luas tidak hanya dalam satu materi pelajaran saja. Maka integrasi internal maupun eksternal digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah.

Implikasi yang terjadi dengan penerapan pendekatan ini bagi peserta didik adalah luasnya wawasan keilmuan, sehingga peserta didik bisa mengimplementasikan apa yang didapat dalam masyarakat atau sekurangnya pada diri sendiri. Implikasi bagi guru adalah guru terpacu untuk menggali kembali keilmuan yang telah didapatkan, mengkaji kembali riset-riset yang telah dilakukan oleh para peneliti, dan pengetahuan akan materi yang diampunya menjadi lebih inovatif dan bisa menarik semangat belajar peserta didik.

Implikasi bagi madrasah. Madrasah akan dipandang semakin berkualitas oleh masyarakat. Madrasah akan dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kualitas yang baik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Output yang dihasilkan akan semakin baik, dan bisa mengantarkan peserta didik menjadi saleh secara spiritual dan saleh secara sosial.

Kesimpulan

Pengembangan Kurikulum PAI di madrasah menjadi penting dilakukan untuk menjadikan madrasah mempunyai nafas baru menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat. Pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI adalah upaya untuk mengintegrasikan PAI dengan keilmuan lain diluar rumpun keilmuan PAI. integrasi ini memuat dua klasifikasi yaitu integrasi internal dan integrasi eksternal, keduanya mempunyai tujuan untuk memperbaharui wajah kurikulum PAI menjadi wajah yang baru, yang bisa memberikan sumbangsih baru dalam menghadapi persoalan kehidupan di masyarakat.

Maka muncullah paradigma baru dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah, yaitu paradigma integratif- interkoneksi, yang menjadi jembatan

keilmuan agama dan sains serta keilmuan lain untuk saling sapa, saling mengkoreksi, dan saling bekerjasama untuk bisa membekali peserta didik menghadapi persoalan hidup yang lebih kongkrit, dan bisa menjadikan madrasah lebih dilihat oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam berkualitas mencetak output yang bisa menghadapi problematika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin, D. (2014). Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam. In *Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga*.
- Ashari, N. A. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah. *Edification*, 4(1).
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44. doi: 10.24252/ip.v7i1.4932
- Bashori. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141. doi: 10.21043/jupe.v11i1.2031
- Diu, A. (2018). Pemikiran M.Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 3(1), 1–26.
- Hasan, S. (2013). Marlina, “ Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah .” *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1), 60–87.
- Hidayat, M. (2014). Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib*, 19(02), 276–290.
- Irsad, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 153–167. doi: 10.37252/annur.v13i2.104
- Kharis Syuhud Mujahada, H. N. (2022). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Integrasi Interkoneksi. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11.
- Kholili, H. (2014). Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 9(2), 143–159. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/318/290>
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Teraju.
- Ma'arif, M. A. (2018). Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pedagogik*, 05(01), 109–123.
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1 January 2015), 32. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3>

- Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. doi: 10.37286/ojs.v7i1.93
- Miftahul Jannah, T. H. (2022). Implementasi Teori Psikologi Dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Musmuallim. (2013). Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Integratif. *Insania*, 18(2), 174.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah*, 4(2), 722–736.
- Saefudin, A. (2017). Problem Dikotomi Keilmuan dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (1), 708–714. Retrieved from <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/71>
- Sigit Triutama, L. I. (2015). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 13(3), 1576–1580.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, ed.). Bandung.
- Sutarto, D. (2017). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Resolusi Konflik. *Trias Politika*, 1(2), 75–88. Retrieved from [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1069222&val=9447&title=Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M Amin Abdullah dan Resolusi Konflik](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1069222&val=9447&title=Epistemologi%20Keilmuan%20Integratif-Interkonektif%20M%20Amin%20Abdullah%20dan%20Resolusi%20Konflik)
- Tajuddin, T., & Awwaliyah, N. M. (2021). Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56–61. doi: 10.47134/aksiologi.v1i2.11
- Ul haq, M. Z., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Islamika*, 2(2), 251–275. doi: 10.36088/islamika.v2i2.791
- Yulanda, A.-. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79–104. doi: 10.30631/tjd.v18i1.87
- Zainab, N. (2017). Prinsip Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Persepektif Islam. *Jurnal Fenomena*, 16(2), 132.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the

PARADIGMA INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

¹Muhammad Isa Anshori, ²Alviani Nur Baiti Rohmah, ³Widya Wulandari, ²Dwi Wulan Sari

journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.